



editor

BAMBANG SUGIHARTO

humanisme

DAN HUMANIORA

relevansinya bagi pendidikan

26/8-88

18.3.2020



humanisme

DAN HUMANIORA

relevansinya bagi pendidikan

Damianus J. Hali

No. Klass 144 HUM
 No. Induk 144332 Tgl 18.3.2020
 Hadiah/Sali
 Dari .Bek. Damianus J. Hali



Jalasutra

menerbitkan buku sastra, filsafat, budaya, seni, ilmu, dan teknologi, baik karya asli dalam bahasa Indonesia maupun karya asing yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Jalasutra memperjuangkan hak untuk mendapatkan informasi dan percaya bahwa manusia mampu mengolah informasi secara memadai untuk kepentingan dan tujuan yang baik.

Jalasutra ikut berusaha meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia.

No. Kelas	141
No. Induk	1732
Habitat	
Date	



humanisme

DAN HUMANIORA

relevansinya bagi pendidikan

editor

BAMBANG SUGIHARTO



JALASUTRA

144

Hum

144332 / R-158 / R4

18.3.2020

Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan

08.JCS.170

Copyright © 2008 pada masing-masing penulis

All rights reserved

Diterbitkan oleh

Jalasuutra

Anggota IKAPI

Jl. Mangunnegaran Kidul No.25, Yogyakarta 55131

Telp. (0274) 370445

e-mail: redaksi@jalasuutra.com

redaksi_bdg@jalasuutra.com

Penyunting: Bambang Sugiharto

Desain Sampul: Wijana

Lukisan Sampul: Rosid

Tata Letak: Iryaspraha

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bambang Sugiharto (ed)

Humanisme dan Humaniora/Bambang Sugiharto

Yogyakarta & Bandung: Jalasuutra

Cetakan I, September 2008

ISBN: 602-8252-02-6

xx+ 392 hlm; 15 x 21 cm.

1. Cultural Studies I. Judul

Kunjungi situs kami www.jalasuutra.com

Dicetak oleh Percetakan Jalasuutra

Daftar Isi



Pengantar	xi
Pendahuluan	xv
1. HUMANISME YUNANI KLASIK DAN ABAD PERTENGAHAN	1
Perspektif Etimologis dan Historis	2
Paideia Yunani Klasik:	
Akar Humanisme Abad Pertengahan	5
Paideia dan Faktor-Faktor yang memengaruhinya	15
Perspektif Yunani Klasik tentang Manusia	20
Perspektif Abad Pertengahan tentang Manusia	28
Penutup	33
Catatan	37
Kepustakaan	40
2. HUMANISME RENAISSANS	43
Kembali ke Literatur Yunani Kuno dan Latin	45
Humanisme Kristiani dan Dua Karya Pokok	54
Humanisme Naturalis	72
Signifikansi Humanisme Renaisans	74

C a t a t a n	77
Kepustakaan	83
3. HUMANISME SEKULAR	85
Sekular dan Sekularisme	85
Sejarah	88
Abad Pencerahan	90
Rasionalisme dan Sentralitas Subjek	94
Humanisme Kaum Literati	98
Humanisme dalam Praksis Politik	100
C a t a t a n	103
Kepustakaan	105
4. HUMANISME ATEISTIK	107
Humanisme Auguste Comte (1798-1857):	
Agama Humanitas	109
Humanisme Karl Marx (1818-1883) :	
Humanisme Radikal dan Konkret	114
Humanisme Jean Paul Sartre (1905-1980):	
Kebebasan tanpa Tuhan	136
Humanisme Albert Camus (1913-1960):	
Absurditas Eksistensi	144
C a t a t a n	152
Kepustakaan	156
5. HUMANISME TEISTIK: EKSISTENSIALISME	159
Aku Personal	161
Ada-Dalam-Dunia dan Bersama yang Lain	167
Eksistensialisme sebagai Humanisme	173
C a t a t a n	177
Kepustakaan	178

6. HUMANISME DAN AGAMA	181
Wajah Kontradiktif Agama	182
Ada apa dengan agama?	183
Tantangan Sekaligus Peluang bagi Agama	187
C a t a t a n	198
Kepustakaan	199
7. HUMANISME: AGAMA ALTERNATIF?	201
Humanisme: Konsep Kultis tentang Manusia	203
Humanitas: Konsep Ontologis tentang Manusia	215
Humaniora: Konsep Pedagogis tentang Manusia	228
Humanisme Bukan Konsekuensi Logis dari Agama	240
C a t a t a n	242
Kepustakaan	255
8. ANTI-HUMANISME	261
Penjernihan Istilah Anti-Humanisme.	262
Persoalan Modernisme	265
Beberapa Tema Anti-Humanisme	268
Penutup	292
C a t a t a n	292
Kepustakaan	294
9. HUMANISME DAN PERADABAN GLOBAL	297
Ambiguitas Manusia	301
Produksi Kekuasaan	309
Kekuasaan, Hak, dan Kebenaran	315
Peradaban Global dan Krisis Identitas	320
Kritik atas Modernitas dan Kapitalisme	324
Relevansi Humanisme	330
C a t a t a n	335
Kepustakaan	338

10.	HUMANISME DAN REFORMULASI	
	PRAKSIS PENDIDIKAN	341
	Apa itu Pendidikan	343
	Sasaran yang Hendak Dicapai	344
	Dampak Destruktif Keempat Insting Dasar yang Tidak Terkendali	346
	Sasaran Pengembangan Dimensi Humanitas	349
	Korelasi Antara Dimensi Individual dan Sosial Manusia dengan Pendidikan Kemanusiaan	350
	Metode Pendidikan yang Berorientasi pada Perubahan Sikap dan Perilaku	351
	Kesimpulan	357
	Catatan	359
	Kepustakaan	359
11.	HUMANISME DAN PENDIDIKAN	
	BAGI MASA DEPAN	361
	Persoalan Humanisme	362
	Tendensi Mutakhir Ilmu-Ilmu Kemanusiaan	367
	Persoalan Indonesia	371
	Relevansi dan Tantangan Humaniora dalam Pendidikan	374
	Catatan	381
	Kepustakaan	382
	Keterangan Penulis	383
	Indeks	387

Untuk keluarga besar Fakultas Filsafat
dan Lembaga Humaniora UNPAR

PENGANTAR

PADA mulanya adalah kata, sebuah obrolan sepintas dengan se-cangkir kopi di antara para pengajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Lembaga Humaniora UNPAR, ihwal minimnya buku referensi tentang humanisme dan pentingnya tema itu. Dari sana timbullah gagasan untuk bersama-sama mengadakan riset dan menulis buku tentangnya. Awalnya terasa terlampau ambisius memang, terutama ketika disadari bahwa tema humanisme sepanjang sejarah telah menjelma ke dalam konfigurasi rumit, menjadi demikian banyak bentuk dan wajah. Menyiangi dan merunutnya tentulah tidak mudah.

Ternyata memang demikianlah halnya. Baru setelah tiga tahunan sejak obrolan itu naskah buku ini akhirnya siap untuk diterbitkan. Memang sebuah proses yang relatif panjang. Maklumlah para pengajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian (dahulu MKU) di Lembaga Humaniora UNPAR bukan kaum pengangguran. Di antara kesibukan mengajar yang padat, aneka pelatihan (pelbagai "gladi") dan eksplorasi kreatif yang tak pernah berhenti

demikian pengembangan kepribadian mahasiswa, para pengajar itu telah memaksa diri melakukan riset-risetnya. Maka, kendati masih banyak kelemahan di dalamnya, buku ini adalah sebuah pencapaian mereka yang sungguh berharga.

Buku ini sebenarnya adalah semacam upaya untuk mendapat gambaran yang lebih kaya tentang kerumitan dan dinamika bagaimana manusia selama ini memahami dirinya. Sebuah proses panjang untuk mengartikulasikan kembali setiap kali apa yang sesungguhnya dianggap berharga oleh manusia pada tingkat terdalam kemanusiaannya. Kami menganggap ini penting sebagai dasar bagi kiprah kuliah Pengembangan Kepribadian di perguruan tinggi khususnya, bagi segala kiprah pendidikan umumnya, terutama ketika institusi-institusi pendidikan kini berkecenderungan kuat sekadar menjadi lembaga ekonomi yang menjual pengetahuan sebagai komoditas, atau mereduksi diri dengan menjadi semacam balai latihan "pertukangan" belaka, yang memang melahirkan tukang yang ahli, namun tanpa visi; terampil, namun tanpa ruh dan isi. Bagaimanapun juga hidup dan kemanusiaan adalah poros utama dan dasar terdalam segala kiprah pendidikan. Maka agar pendidikan dapat bergerak ke depan secara tepat-sasaran dibutuhkanlah kajian ke belakang kembali tentang bagaimana manusia dipahami selama ini. Semacam *back to the future*, begitulah.

Buku ini telah melibatkan banyak pihak, maka, atas nama semua penulis, ucapan terima kasih yang dalam kami sampaikan kepada mereka. Kepada ibu Cecilia Lauw, rektor UNPAR, yang senantiasa mendukung dan menyadari pentingnya pembentukan karakter kemanusiaan dalam kiprah pendidikan. Kepada para petinggi Lembaga Humaniora UNPAR: Romo Antonius Subianto B.OSC, Romo L. Tarpin OSC dan Romo Rosarianto OSC. Mereka adalah sumber energi awal yang telah memungkinkan lahirnya buku ini, para rahib yang tak pernah berhenti menjaga agar

kemanusiaan tetap menjadi fokus pendidikan yang sejati. Kepada staf pengajar Fakultas Filsafat UNPAR, terutama bos-nya— Romo Fabianus Heatubun. Agresivitas situasi akademik yang diam-diam senantiasa mencari pemahaman-pemahaman baru dalam menangkap ruh zaman, adalah lingkungan yang telah merangsang penulisan buku ini. Kepada pelukis Rosid, yang getaran larik-larik kuasanya meruapkan kesederhanaan mendalam pahit-manis dan jatuh-bangunnya hidup manusia. Cover buku ini adalah pantulan jejak-jejak batin manusia torehan intens dan mengagumkan dari tangannya. Kepada Mas Wiwid C59, yang seluruh hidupnya dibangun semata berdasarkan relasi-relasi kemanusiaan. Rancangan grafis buku ini lahir dengan membajak Wijana, desainer andal C59 yang dipimpinnya. Kepada Ibu Lientje Gang, penjaga gawang perpustakaan Fakultas Filsafat UNPAR, yang senantiasa gesit membantu segala keperluan buku-buku rujukan dan selalu maklum bila buku-buku itu lama baru dikembalikan.

Akhirnya adalah untuk keluarga besar Lembaga Humaniora UNPAR, ini adalah persembahan kami untuk Anda semua. Tapi terutama kepada keluarga pribadi para penulis masing-masing, yang waktunya telah dicuri banyak untuk melahirkan buku ini. Semoga buku ini merupakan bukti kesungguhan kerja para bapak itu yang dapat mereka banggakan juga. Tentu masih ada banyak pihak tak tersebutkan di sini. Bagi mereka, buku ini sendiri adalah rasa terima kasih kami. Semoga berguna dan bermakna.

Pendahuluan

HUMANISME? Apakah yang masih tersisa dari isu yang telah silam ini ? Memang, bicara ihwal humanisme kini terdengar anakronistik, kedaluwarsa, ketinggalan zaman. Dalam kerangka pikir Posmodern hari ini, humanisme dianggap bagian dari megaprojek modernisasi yang, kendati awalnya berambisi besar meniupkan gelombang humanisasi, dalam perkembangannya toh berakhir dengan proses de-humanisasi yang parah dan berskala global. Maka orang pun beramai-ramai melancarkan serangan dari pelbagai sisi terhadapnya. Yang aneh adalah, jika kita amati lebih cermat, pelbagai serangan terhadap humanisme itu umumnya secara implisit mengandung asumsi-asumsi dasar yang sebetulnya bersifat "humanistik" juga. Dari sana terlihat bahwa sebagai asumsi dasar umum agaknya humanisme adalah semacam premis tak terelakkan dari humanitas itu sendiri, keniscayaan kodrati yang tak pernah mati, artikulasi dasar kesadaran harga diri. Dan premis itu akan senantiasa muncul kembali terutama di saat-saat kemanusiaan sedang dikebiri atau dalam situasi serba tak pasti

akibat masa transisi, seperti di Indonesia saat ini.

Jika kita menengok kembali awal kemunculannya, maka segera tampak bahwa situasi Indonesia hari-hari ini mirip situasi Abad Pertengahan yang telah menyebabkan lahirnya humanisme awal. Saat itu di Eropa abad ke-14 diwarnai hiruk-pikuk wacana keagamaan yang sangat nyinyir terhadap konsep-konsep doktrin dan akhlak, yang berlandaskan dasar ketakutan atas dosa, bencana dan siksa Tuhan. Wacana teologis menjadi sangat rinci dan suci sementara praksis perlakuan terhadap manusia dan nilai-nilai manusiawi justru keras dan keji (ingat praktik-praktik inkuisisi yang dilakukan Gereja). Para petinggi agama demikian waspada dan penuh kemarahan membersihkan ajaran dari segala penyimpangan; sementara perlakuan kejam dan sewenang-wenang terhadap para pembangkang dihayati sebagai perjuangan akhlak dan kesalehan. Seorang cendekiawan bernama Petrarca waktu itu melukiskan para teolog sebagai orang yang sibuk "mengamati pepohonan tapi melupakan keindahan hutan keseluruhan". Demikianlah semangat keagamaan yang menggebu sering teramat membius, hingga orang mudah lupa pada nilai kehidupan, kemanusiaan, dan bahkan hakikat dasar agama itu sendiri, dalam skala luasnya. Inilah ironi absurd saat itu, yang akhirnya merangsang kaum literati (awam, kaum non-hierarki Gerejani) untuk mulai berpikir sendiri dan nekad menggunakan kebebasan pribadinya untuk mengambil sikap kritis dan mandiri. Mereka melihat situasi zaman Yunani Kuno sebagai acuan ideal, sebab konon disanalah rasionalitas dan kebebasan manusia yang sejati pernah dijunjung-tinggi.

Maka kaum literati itu menggeser kiblat wacana dari arah teologis-dogmatis menuju ke arah yang lebih antroposentris dan kritis, di mana "manusia" dan dunianya, bukan Tuhan, yang menjadi titik pusat pemikiran. Manusia diciptakan tidak sebagai makhluk yang sepenuhnya surgawi, tidak pula sepenuhnya du-

niawi; tidak fana, tidak pula kekal abadi, melainkan diberi bentuk oleh apa yang dipilihnya sendiri, kata Pico della Mirandola. Yang menarik adalah bahwa kendati sangat kritis terhadap hidup keagamaan dan Gereja khususnya, mereka toh tidak lantas menjadi ateis, melainkan sebaliknya: justru menemukan makna-makna lebih mendasar dari religiositas, ahlak atau moralitas. Gianozzo Manetti, misalnya, melihat bahwa agama sesungguhnya merupakan dukungan vital bagi maksimalisasi karya terbaik manusia di bumi ini. Jika kehidupan surgawi dianggap sebagai model ideal kehidupan, maka itu mestinya berarti bahwa kehidupan di dunia ini haruslah diubah agar menjadi semakin "surgawi". Erasmus, kendati amat gemar menyindir hierarki Gereja, mengerahkan pikirannya justru untuk menggali esensi iman dan moralitas. Itu sebabnya ia teramat mengagumi Sokrates, sehingga suatu kali ia pun berdoa: "Santo Sokrates, doakanlah kami".

Keyakinan-keyakinan kritis manusiawi macam itu memang memungkinkan orang mengambil jarak terhadap sistem dogmatik dan otoritas dari luar, bahkan dari otoritas Tuhan sekali pun. Maka kaum humanis memang mudah dicap sebagai kaum "sekular", "subversif", "arogan" atau "individualis" (label-label yang sangat dihafal oleh kaum religius dan moralis di Indonesia juga). Namun sebenarnya keyakinan macam itu pula yang sepanjang zaman telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kesewenangan sistem-sistem kekuasaan, baik kekuasaan ilmu, rezim politik, ideologi, maupun agama. Maka walaupun humanisme itu sendiri dianggap ideologi dan kekuasaan tersendiri (kekuasaan wacana, misalnya), ia adalah ideologi dan kekuasaan yang terus-menerus mengkritik dirinya sendiri. Bukan kebetulan karenanya bila selanjutnya lantas timbul demikian banyak versi "humanisme" macam Eksistensialisme, Pragmatisme, Marxisme, Humanisme Inggris, hingga Humanisme Gereja Katolik pascakonsili Vatikan II. Keragaman bentuk

humanisme itu menunjukkan otokritik tak berkesudahan atas segala tendensi manipulatif kekuasaan yang diidap "humanisme" itu sendiri (Humanisme dalam arti luas).

Keragaman bentuk "humanisme" itu serentak memperlihatkan bahwa dalam perkembangannya, akhirnya humanisme bukan lagi sekadar gerakan kultural intern Eropa, bukan pula sekadar isme-isme dalam filsafat khas Barat, melainkan: keyakinan reflektif atas nilai-nilai paling dasar dan naluriah yang inheren dalam proses-proses kehidupan manusiawi umumnya, yang terus-menerus memperbarui dirinya bersama gejolak dinamika peradaban manusia. Ia adalah upaya untuk terus-menerus merumuskan ulang apa yang sesungguhnya berharga bagi manusia, dalam aneka perubahan hidupnya. Keyakinan tersebut sekaligus merupakan semacam dasar minimal yang perlu untuk mengukur validitas dan kebenaran setiap sistem nilai, kepercayaan dan otoritas, yang dikenakan dari luar terhadap manusia sebagai individu.

Keyakinan itu pada kurun tertentu memang telah melahirkan gerakan kultural, sistem filsafat, sistem ideologi, bahkan sistem kepercayaan tertentu, macam yang terjadi di Eropa. Namun keyakinan yang sama jugalah yang telah mengkritik dan membongkar segala sistem itu di kemudian hari. Humanisme macam ini memang awalnya tumbuh di Barat, namun humanisme ini pula yang telah memungkinkan tumbanganya dominasi dan imperialisme Barat. Seperti kerap dituding oleh kaum feminis, misalnya, bentuk humanisme tertentu memang telah ikut mengembangkan kultur patriarki yang menindas kaum perempuan, namun napas humanistik pulalah yang telah memungkinkan sikap kritis terhadap penindasan patriarki itu. Bila humanisme tidak mengandung kecenderungan hakiki macam itu maka sulitlah kita melihat nilai positif juga pada hal-hal yang telah dihasilkannya, seperti: demokrasi, kecanggihan ilmiah, sensibilitas pada masalah gender, pluralisme, dsb. Pada titik ini tidaklah berlebihan bila

dikatakan bahwa humanisme---sebagai artikulasi humanitas dasar--adalah kunci yang menjaga agar budaya, agama, politik, ilmu dan teknologi tetap "beradab". Tanpa itu segala sistem mudah menjadi bengis dan kejam. Demi kebenaran, tradisi, harga-diri bangsa, kekuasaan, bahkan demi "akhlak" atau "Tuhan" sekalipun, manusia mudah diperkosa dan dikorbankan.

Buku ini adalah upaya pelacakan kembali gerakan Humanisme dari akar awalnya, lantas mencoba melukiskan ambiguitas perkembangannya dan akhirnya mendudukan di mana ia masih relevan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan bagi masa depan. Bab 1 membahas akar humanisme dalam budaya dan sistem pendidikan Yunani Klasik, yang kemudian berlanjut pada Abad Pertengahan. Bab 2 mendadar situasi kebangkitan atau konfigurasi baru humanisme pada zaman Renaisans. Dan agar rincian gagasan yang bermunculan saat itu lebih terasa, dibahas pula ringkasan pemikiran Erasmus, Thomas More dan Francis Bacon. Bab 3 adalah perkembangan humanisme di akhir abad 19 dan awal abad 20, yang khususnya membahas konsep "sekular" sebagai poros utamanya. Bab 4 membahas lebih lanjut kecenderungan ateistik sebagai konsekuensi dari perspektif sekular sebelumnya. Bab 5 menampilkan tendensi sebaliknya, yaitu tendensi teistik, yang sebetulnya kuat juga bersamaan dengan tendensi ateistik pertengahan abad 20 itu. Namun bab ini khusus membahasnya dari sisi Eksistensialisme saja. Bab 6 membahas lebih eksplisit relevansi humanisme bagi kehidupan beragama. Bab 7 adalah tinjauan lebih mendalam lagi untuk menjernihkan kemungkinan pergesekan antara humanisme dan agama. Bab 8 menyajikan kritik-kritik mendasar terhadap tradisi humanisme yang telah dibahas terdahulu, terutama dari para pemikir Posmodern. Semacam gerak kebalikannya, yakni gerakan "anti-humanisme". Bab 9 membahas relevansi humanisme dalam situasi peradaban global saat ini, sebuah situasi yang---tanpa preseden sebelumnya- telah

begitu nyata mengubah dunia manusia. Bab 10 mencoba melihat konsekuensi dari humanisme bagi perumusan ulang hakikat pendidikan. Dan akhirnya Bab 11 adalah tinjauan lebih rinci relevansi humanisme bagi pendidikan untuk masa depan.

Editor

1

HUMANISME YUNANI KLASIK DAN ABAD PERTENGAHAN



Bartolomeus Samho

HUMANISME adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas kata humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Artinya, makna kata tersebut amatlah tergantung pada untuk maksud apa orang membicarakannya atau untuk kepentingan rencana dan proyek kemanusiaan apa orang mendiskusikan dan mengartikannya.¹

Pada masa Yunani Klasik, humanisme ini mewujudkan dalam *paideia*, suatu sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Hanya saja, perspektif Yunani Klasik ini bertolak dari pandangan yang semata kodrati tentang manusia. Pada Abad Pertengahan, perspektif Yunani Klasik atas manusia ini mendapat pembaruan dari paham Kristiani, terutama sejak St. Agustinus, yang memandang manusia

tidak sekadar makhluk kodrati, tetapi juga makhluk adikodrati, imanen, dan transenden. Dengan demikian, gagasan humanisme Yunani Klasik tidak ditinggalkan, tapi diusung ke tataran yang transenden. Manusia pun dipandang tidak sekadar *faber mundi* (pekerja atau pencipta dunianya sendiri), tetapi lebih merupakan *imago dei; the image of God* (makhluk Ilahi atau citra Tuhan).² Dalam terang perspektif Kristiani ini, gambaran manusia ideal pun mengalami pembaruan. Manusia tidak sekadar sebagai sosok yang selaras jiwa dan badannya, tapi makhluk yang Ilahi-insani, sehingga kelak mengalami kebangkitan "jiwa dan badan" secara utuh dan penuh.

2

Tulisan ini hendak menelusuri kerumitan peta humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan. Pembahasan akan berangkat dari kajian atas perspektif humanisme secara etimologis dan historis, dilanjutkan dengan pembahasan *paideia* Yunani klasik sebagai akar humanisme Abad Pertengahan, faktor-faktor penting dalam gerakan *paideia* Yunani Klasik, serta perspektif Yunani Klasik dan Abad Pertengahan tentang manusia.

Perspektif Etimologis dan Historis

Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan telah mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang. Oleh karena itu, makna kata tersebut perlu ditelusuri dalam perspektif etimologis dan historis. Secara etimologis, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata Latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat "membumi" dan "manusiawi". Istilah yang senada dengannya adalah kata Latin "*humilis*", yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (kesahajaan). Lawan dari pemaknaan istilah itu, pada awalnya, adalah makhluk ciptaan lainnya yang bukan ma-

nesia (binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan) dan termasuk pula tatanan segala yang ada, makhluk luar angkasa dan dewa-dewa (*deus/divus, divinus*).³

Pada Abad Pertengahan, kaum terpelajar dan klerikus (kaum ruhaniawan Katolik), yang mendapat pengaruh dari pandangan filosofis dan teologis Agustinus dan Thomas Aquinas, memandang manusia tidak sekadar makhluk kodrati saja tapi juga makhluk ilahi, dengan mengembangkan perbedaan antara *divinitas* dan *humanitas*. Istilah *divinitas* dimaksudkan untuk wilayah pengetahuan dan aktivitas yang diturunkan dari Kitab Suci, sementara istilah *humanitas* dipahami sebagai suatu praktik kehidupan manusia dengan dunianya yang khas (studi tentang bahasa-bahasa dan kesusastraan yang kadangkala masih dirujuk sebagai "humaniora").⁴

Perspektif humanisme pada masa Yunani Klasik berangkat dari pertimbangan-pertimbangan yang kodrati tentang manusia. Sedangkan perspektif humanisme pada Abad Pertengahan berangkat dari keyakinan dasar tentang manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan sebetulnya baru berkembang pada zaman Renaisans, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar (*umanisti*) untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi) dan bahkan karya-karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah. Dalam rentang Renaisans ini istilah humanisme dikaitkan dengan gerakan kesadaran intelektual untuk menghidupkan kembali literatur-literatur klasik Yunani-Romawi.⁵

Perspektif etimologis dan historis dalam memahami makna kata humanisme di atas menunjukkan bahwa inti persoalannya adalah *humanus* atau manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana membentuk manusia (*humanus*) itu menjadi lebih manusiawi (melalui *humanismus*), serta pihak mana atau siapa yang bertanggung

jawab dalam proses pembentukannya (*humanista/ umanisti/humanist*). Jadi, ada tiga istilah penting untuk menyingkapkan makna kata humanisme itu, yang maknanya saling kait-mengait, yakni *humanismus, humanista, dan humanitatis*.⁶

Pertama, kata "*humanismus*" diciptakan pada 1908 oleh ahli pendidikan Jerman, F. J. Niethammer untuk menunjukkan tekanan pengajaran yang diberikan pada karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah-sekolah menengah sebagai lawan dari tuntutan dunia pendidikan pada masa itu yang pengajarannya lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan sains dan bersifat praktis. Istilah *humanismus* ini diturunkan dari istilah yang kedua, yakni *humanista (humanists)*. Istilah *humanista* sebetulnya diciptakan pada puncak kejayaan zaman Renaisans untuk menunjukkan pada kelompok yang menyebut diri mereka *umanisti* (para penerjemah, guru-guru dan khususnya para profesor humanisme di universitas-universitas Italia). Kata "*humanista*" sebetulnya diturunkan dari istilah klasik ketiga, yakni *humanitas (humanity)* atau *studia humanitatis*, istilah yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Aulus Gellius dan Varro. Menurut Gellius istilah *Studia Humanitatis* menunjuk pada gerakan *paideia* dalam kultur Yunani Klasik⁷ dan berkaitan erat dengan *artes liberales* (pendidikan untuk orang-orang merdeka), yakni sistem pendidikan yang dikembangkan pada Abad Pertengahan. Aulus Gellius sendiri menyebut sistem pendidikan itu sebagai "*eruditionem instiutionemque in bonos artes*" atau "*education and training in the liberal arts*".⁸

Dalam praksisnya, *artes liberales* ini, sambil mengacu ke kerangka budaya Yunani, memakai pula karya-karya pengarang Romawi klasik, khususnya Cicero dan Aulus Gellius, sebagai bahan pengajarannya. Tujuan pendidikan *artes liberales* secara umum adalah membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas,

mampu bergaul secara manusiawi, cerdas dan arif dalam membuat keputusan yang adil. Dengan demikian, peserta didik menemukan bentuk kemanusiaannya yang benar, kodrat manusia yang real dan asli.

Jadi secara historis, kaum *umanisti* (para penerjemah literatur klasik dan guru-guru/profesor-profesor) adalah orang-orang yang dipandang sebagai *pioneer* yang mengembangkan gerakan kesadaran intelektual dengan kembali bersandar pada visi humanisme Yunani Klasik, *paideia*. Mereka memperoleh inspirasi tentang kemanusiaan ideal dari literatur-literatur klasik melalui *studia humanitatis* itu. Dengan kata lain, akar purba humanisme adalah *paideia*.⁹ *Paideia* dimaksudkan untuk membingkai segala maksud dan usaha manusia dalam rangka merengkuh cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial.¹⁰

***Paideia* Yunani Klasik: Akar Humanisme Abad Pertengahan**

Dalam rentang penafsiran atas humanisme, kultur Yunani Klasik yang disebut *paideia* selalu menjadi kiblat. Secara struktural, *Paideia* memang dipahami sebagai sistem pendidikan dengan visi yang jelas, yakni mengupayakan manusia ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi di mana manusia mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan). Pencitraan yang kodrati dan melulu menurut aturan akal budi atas manusia ini begitu mewarnai pemikiran dan ajaran para pemikir Yunani Klasik, dari masa pra-Sokrates sampai masa Sokrates, termasuk kaum Sofis (seperti Protagoras, Isokrates). Bahkan keyakinan etis Sokrates, Plato dan Aristoteles tentang tujuan hidup manusia, yakni *eudaimonia* (kebahagiaan), "*well-being*" atau hidup yang baik, dapat dipastikan bertaut erat dengan pencitraan atas manusia ideal tadi.

Dalam kurikulum tradisional Yunani Klasik yang dikenal dengan istilah *artes liberales* atau *liberal arts*, ada tujuh bidang pela-

Kepustakaan

- Adorno, T.W., 1973, *The Dialectic of Enlightenment*, terj. John Cummings, London: Routledge.
- Burke, Peter, 1987, *The Renaissance*, London: Routledge.
- Davis, Tonny, 1997, *Humanism*, London: Routledge.
- Foucault, Michel, 1997, dalam Paul Rabinow (ed) *Michel Foucault: Ethics, Subjectivity and Truth*, New York: The New Press.
- Giustiniani, Vito R., 1985, "Homo-Humanus and the meanings of Humanis", dalam *Journal of the History of Ideas* 46.
- Hutcheon, Linda, 1988, *A Poetics of Postmodernism*, London: Routledge.
- Levinas, E., 1998, *Entre Nous, on thinking- of-the-other*, terj. Michael B. Smith, New York: Columbia University Press.
- Ricoeur, P., 1988, *Time and Narrative*, terj. Kathleen Mc Laughlin et al., Chicago: The University of Chicago Press.
- Schiller, Friedrich, 1954, *On the Aesthetic Education of Man*, London: J.M.Dent & Sons.
- Simpson, Lorenzo C. 2001, *The Unfinished Project*, London: Routledge
- Slaughter, Richard A.(ed), 1996, *New Thinking for A New Millenium*, London: Routledge.

Keterangan Penulis

1. Andreas Doweng Bolo. Lahir di Lewolaga, Flores Timur, 20 Agustus 1973. Menyelesaikan S1 bidang filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung 1999. Merampungkan S2 bidang Teologi Transformatif di Universitas yang sama. Pernah menjadi Juara 1 lomba karya tulis dengan tema "Agama dan Lingkungan" yang diadakan UGM, LIPI, Mizan. Menjadi salah satu editor dan penulis buku "*Jura-gan Visioner: Prof.Dr.Mgr.N.J.C.Geise, OFM,*" terbitan Kanisius 2006. Sejak 2002 menjadi staf pengajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Lembaga Humaniora UNPAR. Juga menjadi dosen luar biasa untuk mata kuliah Filsafat Umum dan Filsafat Manusia di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
2. Antonius Subianto Bunyamin. menyelesaikan S1 filsafat di Fakultas Filsafat UNPAR th. 1995; S2 dari *Hoger Institute voor Weisbegeerte- Faculteit Filosofie, Katolieke Universiteit Leuven, Leuven- Belgia*, 1998; S3 filsafat (*summa cum laude*) dari *Facultá di Filosofia, Pontificia Universitá Lateranense, Roma- Italia*, 2007. Saat ini mengajar Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

3. Bambang Sugiharto. Menyelesaikan S1 filsafat di Fakultas Filsafat UNPAR dan UI; S2 dan S3 (*summa cum laude*) di *Università San Tomasso*, Roma- Italia. Buku karyanya a.l. "*Post-modernisme: tantangan bagi Filsafat*" (Kanisius, 1996) dan "*Wajah baru Etika dan Agama*" (Kanisius, 2000). Tulisannya seputar masalah budaya, agama dan seni tersebar di pelbagai buku, media dan jurnal, nasional maupun internasional; aktif sebagai *research-fellow* dan pengurus berbagai organisasi internasional, a.l. Presiden, Asian Association of Catholic Philosophers; pernah menjabat Sekjen International Society for Universal Dialogue (New York). Saat ini Gurubesar di Universitas Katolik Parahyangan dan Pascasarjana ITB, Bandung.
4. Bartolomeus Samho, lahir di Tanggong, Sanggau, Kalimantan Barat, pada tanggal 20 Agustus 1974. Menyelesaikan studi S1 Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung; melanjutkan studi Magister Pendidikan Jurusan Pendidikan Umum dengan konsentrasi Pendidikan Nilai di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Sejak 2001 hingga sekarang menjadi staf pengajar mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di Lembaga Humaniora Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain itu, juga diperbantukan sebagai Dosen Luar Biasa untuk matakuliah Fenomenologi Agama di STMIK-LIKMI Bandung sejak tahun 2003 hingga sekarang.
5. Stephanus Djunatan. Lahir di Cirebon 24 Desember 1970. Menyelesaikan S1 bidang Filsafat di Fakultas Filsafat UNPAR tahun 1997. Merampungkan S2 di bidang yang sama di *The Faculty of Philosophy, Rotterdam School of Philosophy, Erasmus Universiteit Rotterdam* tahun 2002. Saat ini sedang menyelesaikan program doctoral di sekolah filsafat yang sama. Beberapa tulisan dimuat di Jurnal Filsafat *Melintas*. Sampai saat ini mengajar Logika dan Pancasila sebagai matakuliah

Pengembangan Kepribadian di Lembaga Humaniora UNPAR. Mengajar Filsafat Cina dan Filsafat Manusia di Fakultas Filsafat UNPAR.

6. Damianus J. Hali. Lahir di Manggarai-Flores, 15 Juli 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 bidang Filsafat di Fakultas Filsafat UNPAR tahun 1997. Menyelesaikan pendidikan S2 di bidang Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAR tahun 2003. Aktif menulis di pelbagai Jurnal Ilmiah, a.l. jurnal *Pro Justitia*, *Bina Ekonomi*, *Potensia*, *Jurnal Penelitian UNPAR*, *Jurnal Ilmiah Fisp UNPAS*, dan *Basement UNPAS*. Sejak 1997 sampai sekarang mengajar Fenomenologi Agama dan Logika, yang merupakan matakuliah kelolaan Lembaga Humaniora UNPAR.
7. Darius Jehanih. Lahir di Ruteng (NTT), 27 September 1972. Menyelesaikan S1 bidang Filsafat di Fakultas Filsafat UNPAR, Bandung (1998) dan S2 Sosiologi-Antropologi di Universitas Padjadjaran Bandung (2007). Hingga kini mengajar Etika dan Logika di PKH Unpar.
8. Hendrikus Endar Suhendar. Lahir di Cigugur, Kuningan, 10 Desember 1975. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Menyelesaikan pendidikan S2 bidang Teologi Transformatif di Universitas yang sama. Sejak 2001 hingga sekarang menjadi staf pengajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian serta aktif menjadi fasilitator pendampingan mahasiswa di Lembaga Humaniora UNPAR, Bandung.
9. Laurentius Tarpin. Lahir di Kuningan, 8 Maret 1969, Menyelesaikan S1 filsafat di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung; S2 dan S3 (*Magna cum Laude*) di *Accademia Al-*

fonsiana, Universitas Lateranensis, Roma, Italia. Pernah mengepalai Lembaga Humaniora UNPAR, Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor III Universitas Katolik Parahyangan sambil mengajar di Fakultas Filsafat UNPAR, Bandung.

10. Sylvester Kanisius Laku, Lahir di Mauponggo (Flores), 09 Juni 1972. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Melanjutkan studi S2 bidang Pendidikan Umum (konsentrasi Pendidikan Nilai) di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Buku karyanya adalah "*Allah dan Pluralisme Religius; Telaah Atas Raimundo Panikkar*" (Obor, 2005). Sejak 2001 hingga sekarang menjadi staf pengajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Lembaga Humaniora UNPAR, Bandung.
11. Yohanes P. Wisok Lahir di Flores Timur, 18 November 1965. Menyelesaikan S1 Filsafat pada STFK Ledalero, Maumere-Flores tahun 1993. Magister Sains pada Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2007. Sejak 1996 sampai sekarang mengajar pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Sejak 1999 hingga kini mengajar pada Fakultas Psikologi dan Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung. Tulisannya tersebar a.l di Harian Media Indonesia-Jakarta, Harian Pikiran Rakyat-Bandung, Harian Pos Kupang-NTT, Harian Serambi Indonesia-Aceh, dll. Juga dalam bermacam jurnal terakreditasi seperti "*Seni Panggung*" STSI Bandung, "*Perksos*" STKS Bandung dan "*Melintas*" Fakultas Filsafat UNPAR.

Indeks

Indeks Nama

- Adam Schaff 118
Adams, John 93
Adorno 328
Agustinus 3, 29-31, 208
Alexander 11
Anaxagoras 18
Anaximenes 21, 25
Antonius 27
Aquinas, Thomas 3, 29, 31, 209, 239
Ardrey 305
Arendt 221, 231
Aristoteles 5, 12, 14, 20, 26, 31, 33, 49, 51, 72, 96, 207, 209, 216, 218, 223, 233, 239, 241, 310
Armstrong, Karen 197
Arnold 365, 367
Attali, Jacques 302, 333, 334
Autentisitas 227-8
- Bacon, Francis 44, 72, 76
Balfour, Arthur 97
Barthes 372
Baudrillard 282-6
Bentham 312-3
Berdyaev 169-70
Berger 331
- Bloom 238
Boethius 13
Borgman 231
Bourdieu 338
Bradlaugh 93
Bright, Timothy 72
Burber 160, 169-70, 175
- Camus 137, 145, 147, 149-50, 152, 160, 211
Capra 328
Caputo 186, 195-7
Cassirer 223
Cezanne 95
Cheyney 205
Cicero 4, 11, 208, 229, 232
Comte 109-13
Crick, Bernard 301
- Darwin 109
Dasein 164
Descartes 150
Deleuze 288-9
Deleuze & Guattari 290
Derrida 272, 282, 290-3, 332
Descartes 91, 162, 230, 267, 370
Desmond 226

- Dewey, John 92, 355
 Diderot, Denis 91, 203, 367
 Dinasti Carolingian 45
 Dinasti Ottonian 45
 Dostoyevski 95, 100
- Emerson 92
 Erasmus 44, 56-8, 60, 62-4
- Feuerbach 109, 115-8, 118, 188-9
 Ficino 52-3, 61
 Ficino & Pico 52
 Ficino, Marsilio 51
 Foucault 265, 271-5, 287, 290, 305, 312, 315, 317, 319, 365, 372, 381
 Frans Magnis Suseno 192-3, 199
 Freud, Sigmund 99, 109, 132-6, 190, 211, 304, 306, 308
 Fromm 307, 309
- Galen 72
 Galilei, Galileo 101
 Geertz 371, 373
 Geffré, Claude 187, 197
 Gellius, Aulus 4
 George Steiner 222
 Giddens 325, 336
 Guattari 288-9
- Hegel 96, 115-6, 161, 204
 Heidegger 167-8, 170-1, 173, 211-2, 226-7, 372
 Herakleitos 21-2
 Hobbes 96, 223, 230, 304
 Holbach 108
 Holyoake 86, 94
 Horkheimer 328
 Husserl 167, 172, 370
 Huxley 95, 99
- Ibn Rushd 13
 Ibn Sina 13, 31
- Isokrates 5, 6, 8, 13, 233
- Jaeger, Werner 16
 Jaspers 147, 160, 164, 166, 176
 Johnston 353
- Kalokkowski, Leszek 330
 Kant 95, 96, 164, 343, 370
 Karl Marx 114
 Kierkegaard 114, 147, 159-61, 163, 175
 Kimball, Charles 181, 183, 184
 Küng 334
- Lametrie 108
 Lawrence 184
 Levinas 171-3, 175, 177, 226, 370, 382
 Locke, John 91, 92, 96, 230
 Lombardus, Petrus 33
 Lorenz 305
 Ludwig Feuerbach 114
 Lyotard 195, 272, 277, 278-9, 281
- Machiavelli 103
 MacIntyre 216
 Macquarrie 168, 170
 Marcel 160, 162, 164-6, 172, 176
 Martir, Yustinus 208
 Marx 109, 117, 118-9, 121, 132, 152, 189, 211, 231, 273
 Mead 223
 Merleau-Ponty 162-4, 166, 225
 Milton 208
 Mirandola 51, 343
 More, Thomas 44, 65, 66, 72, 214
 Morris 305
- Niethammer 4
 Nietzsche 93, 109, 121-6, 128, 129-32, 137, 151, 189-91, 211, 275

Indeks

- Ogilvy 371
Ohmae, Kenichi 301
- Paul Ricoeur 121, 373
Picasso 95
Pico 53
Pieper, Josef 239, 240
Plato 5, 7-10, 12, 20, 24-6, 49, 51,
96, 161, 207, 216, 233
Plotinus 49, 51, 207
Polanyi, Michael 218
Pythagoras 21, 26
- Renoir 95
Ricoeur 176, 373
Ritzer 338-9
Robertson 339
Rorty 372
Rousseau 96, 223, 228
Russell, Bertrand 96-7
Ryle, Gilbert 166
- Sartre 100, 137, 139-41, 143, 150,
160, 169, 174, 176-7, 190,
211, 226, 232
Saussure 223
Schaff 119
- Schumacher 231
Siegmond, Greg 152
Sigmund Freud 131
Simulakra 282
Skinner 306, 307
Smith, Adam 91
Sofis 5, 7, 9, 11-2, 19, 20, 206
Sokrates 5, 10, 12, 20, 22, 24-8,
206, 229, 231
Steiner 222
Stoisme 29
- Taylor 216, 222-3, 225-7, 230-1
Thucydides 17
Tridivium 75
Trivium 6, 16
Turner 384
Twain 204
- Varro 4, 234
Voltaire 91, 94
- Wagner 235
Wallace 204
Weber 231, 238
Wittgenstein 195, 217, 372

Indeks Istilah

- absurditas 146-7, 152
Agama 87- 90, 92, 94, 97-8, 103,
108, 116, 118, 123, 128, 132,
134-5, 181-91, 194-7, 202,
215—humanitas 113
alienasi 270
Ambiguitas 304, 308, 310, 383
Anaxagoras 18
Anaximenes 21, 25
animisme 110-1
antropologi 372
antropomorfisme 231
antroposentrisme 204
aretè 6-8, 28
asketisme 128
ateisme 108, 109, 113, 132, 144,
150, 152, 193, 210, 231, 241
Autentisitas 227-8
Bahasa 98, 19, 99, 170, 223, 234,
277-8, 280, 282, 372
chaos 131
dekonstruksi 291, 294
demokrasi 7
dialektika 234
divinitas 3
doktrin 62, 72, 101, 113
ego 290
empirisisme 94, 107, 193, 230
eudaimonia 5, 28
fanatisme 185-6
Fenomenologi 167-8, 172, 175
fetisisme 110
filsafat 10-1, 13, 20-2, 26-7, 30-1,
49, 55, 86, 89, 96, 107, 111,
125, 145, 208, 230-1, 235,
265-6, 277, 290, 292, 299,
372-74, —alam 232, —positi-
visme 113,—sekuler 51,—sosial
65
Filsafat Neoplatonik 50
Filsafat Skolastik 50
Fundamentalisme 184-6
globalisasi 301, 303-4, 322, 325,
339
hasrat 54, 287-8, 306, 308, 310,
311
hedonisme 147

Indeks

- Hegemoni 278, 282, 303
Hiperealitas 283, 286
Humaniora 229-31, 237, 240 241
humanisme 2, 4, 119, 161, 198,
202-8, 211, 213-4, 240, 241,
264, 266-7, 270, 333, 344,
353, 365-6,—(definisi) 203,
366,—(istilah) 2
Humanisme Ateistik 107, 131-2,
145
Humanisme Kristiani 55, 243
Humanisme Marxis 114, 119, 120
Humanisme Naturalis 72, 74
Humanisme Neoplatonik 54-5
Humanisme Renaisans 44, 47, 49,
74-7, 209-10
Humanisme Sekular 90, 93-7, 100,
103
Humanitas 215, 217-8, 225, 228,
—(definisi) 216
humanitas 3, 219, 226, 228, 232,
236

idealisme 163
ideologi 365, 380
imajinasi 73, 112, 132
inkarnasi 165-6
Insting 308, 311, 348
intensionalitas 167

kapitalisme 66-7, 287, 288, 290,
303, 327, 329-30
kekuasaan 275-6, 311-2, 314, 317-
9, 322, 327
kesadaran 143, 165, 167
knowledge 353
komunikasi 170
komunisme 120-1

Lametrie 108
logos 7, 9, 18, 22, 292, —(Plato) 7
logosentrisme 292

Mahzab Skolastik 46, 51, 61, 76,
77
makrokosmos 21, 25, 50
marxisme 119-20, 266, 324
metafisika 22, 52, 111-3, 135, 232,
284, 292
metafisis 111-2
Mikrokosmos 20-1, 25
mitos 18, 109, 112
mitos spiritual 110
modernisme 264, 265, 267, 269-
272, 274, 278-9, 282, 291,
—cartesian 268
Monarki 66-7, 77
monoteisme 110-1

narsisisme 231
negativisme 149
neoplatonisme 51
neurosis 133
nihilisme 122, 148-9
nominalisme 62

passi 59-60, 73, 76
pendidikan 345
persepsi 166
personalitas 174, 175
politeisme 110-1
positivisme 99
posmodernisme 264, 272, 290,
380
postrukturalisme 264, 299, 300
psikoanalisis 131, 132, 135, 287

radikalisme 185, 186
Rasio 22, 30-1, 32, 59, 62, 96, 136,
268,—(Foucault) 272
rasionalisme 107-8
realisme 62, 163, 300
relasi 172-3, 177
Renaisans 3, 43, 46, 54, 65, 74, 77,
86, 89, 198, 210, 235, 278
retorika 9-11, 13, —(Aristoteles)

- 234, —(Cicero) 11
- saintisme 99
- sastra 374
- schizoanalisis 288
- schizofrenia 287
- sekularisasi —(definisi) 88
- Sekularisme 85-88, 93, 102, 150, 187
- semiotika 371
- simulakra 282
- Skinner 306, 307
- skolastisisme 55, 235
- skolatisisme 62-3
- Sofis 5, 7, 9, 11-2, 19, 20, 206
- sosialisme 119, 121
- strukturalisme 265
- subjek 287
- supranatural 110-1, 113
- teknologi informasi 304, 374
- teologi 47, 112, 135, 209, 235, 299
- totalitarianisme 162
- übermensch 126, 128
- universitas 14
- Venesia 47
- Yunani Klasik 1-7, 13-7, 20, 25, 29, 32-3
- Zarathustra 125-6

Humanisme? Apakah yang masih tersisa dari isu yang telah silam ini? Memang, bicara ihwal Humanisme kini terdengar anakronistik, kedaluwarsa, ketinggalan jaman. Dalam kerangka pikir Postmodern hari ini, Humanisme dianggap bagian dari megaprojek modernisasi yang, kendati awalnya berambisi besar meniupkan gelombang humanisasi, dalam perkembangannya toh berakhir dengan proses de-humanisasi yang parah dan berskala global. Maka orang pun beramai-ramai melancarkan serangan dari berbagai sisi terhadapnya. Yang aneh adalah, jika kita amati lebih cermat, berbagai serangan terhadap Humanisme itu umumnya secara implisit mengandung asumsi-asumsi dasar yang sebetulnya bersifat 'humanistik' juga. Dari sana terlihat bahwa sebagai asumsi dasar umum agaknya humanisme adalah semacam premis tak terelakkan dari humanitas itu sendiri, keniscayaan kodrati yang tak pernah mati, artikulasi dasar kesadaran harga diri. Dan premis itu akan senantiasa muncul kembali terutama di saat-saat kemanusiaan sedang dikebiri atau dalam situasi serba tak pasti akibat masa transisi, seperti di Indonesia saat ini.

Buku ini adalah upaya pelacakan kembali gerakan Humanisme dari akar awalnya, lantas mencoba melukiskan ambiguitas perkembangannya dan akhirnya mendudukan dimana ia masih relevan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan bagi masa depan.

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000144332

Cultural Studies
08.JCS.170
www.jalasutra.com



ISBN 602-821



9 786028 252027